

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai unit terkecil dalam tatanan sosial, keluarga umumnya berpusat pada seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, menaungi berbagai anggota yang hidup bersama dalam ketergantungan dan kebersamaan di sebuah hunian. Terciptanya keluarga yang disebabkan oleh perkawinan merepresentasikan perwujudan formal dari komitmen untuk pendamping yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama dan mengarugi hiruk – pikuknya berumah tangga. Esensi pembentukan keluarga terletak pada upaya menciptakan lingkungan yang aman, tentram, dan nyaman, yang pada gilirannya menumbuhkan harapan akan masa depan yang lebih baik serta membentuk ketahanan demi terwujudnya keluarga sejahtera (Farhan, 2021).

Keluarga hancur atau yang sekarang lebih dikenal sebagai *broken home* sekarang sudah tidak asing lagi untuk didengar umumnya untuk di beberapa kalangan masyarakat Indonesia (Pengertian *Broken Home*, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan lonjakan signifikan kasus perceraian di Indonesia, dengan 399.921 kasus tercatat pada tahun 2024 (kasus perceraian, 2024). Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), sebanyak 79.293 ribu warga Jawa Timur berstatus cerai hidup pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, Kota Blitar, Kota Tulungagung, dan Kota Malang menduduki peringkat tiga teratas dengan angka perceraian tertinggi di provinsi ini, menempatkan Kota Malang sebagai salah satu daerah dengan tingkat perceraian yang signifikan. Menurut Kementerian Agama Kota Malang perselisihan yang tidak terselesaikan dan seringkali berujung pada pertengkaran menjadi penyebab utama perceraian di kota Malang. Dari semua total kasus perceraian yang telah masuk di Kota Malang, yakni sejumlah 2.015 kasus yang disebabkan oleh perselisihan yang tidak terselesaikan yang terjadi secara terus – menerus yang menjadikannya sebagai faktor utama penyebab tingginya angka kasus perceraian di Malang pada tahun 2024.

Peranan keluarga, khususnya orang tua, sangat vital dalam menumbuhkan atmosfer penuh kasih sayang dan keharmonisan di lingkungan rumah. Bagi seorang anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, tempat di mana fondasi tumbuh kembang, pembentukan kepribadian, dan perkembangan holistik anak dimulai. Mengingat perannya sebagai penentu masa depan, penting bagi anak untuk memperoleh pendidikan sejak usia dini. Proses pendidikan ini harus dimulai secepat mungkin, tergantung pada lingkungan dimana anak berkembang. Karakteristik dan kepribadian anak akan terlihat dalam mekanisme kehidupan keluarganya. Mengingat keluarga merupakan wadah dan faktor krusial, efektivitas komunikasi dalam keluarga tak hanya bergantung pada cara anak berinteraksi, melainkan juga pada intensitas mereka dalam menjalin dialog. Dalam hal ini, anak-anak memerlukan rasa saling percaya, kejujuran, kebaikan, empati, serta keterbukaan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik (Farhan, 2021).

Tetapi fakta lapangannya masi banyak rumah tangga yang memiliki konflik dan terpisah dikarenakan oleh suatu perceraian atau kerap dikenal sebagai *broken home*. Secara terminologi, 'broken home' merujuk pada situasi di mana keluarga menunjukkan kurangnya perhatian atau kepedulian, sering kali disebabkan oleh minimnya kasih sayang orang tua terhadap anak, utamanya karena perceraian yang memaksa anak untuk tinggal dengan salah satu orang tua kandung

Lesley (dalam Safitri, 2017) mengemukakan bahwa anak-anak dari keluarga 'broken home' akibat perceraian orang tua umumnya menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga mereka merasakan hilangnya kenyamanan dan keamanan dalam lingkungan keluarga. Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perubahan pada fungsi- fungsi emosi, seperti hubungan sosial, motivasi, dan regulasi emosi.

Peningkatan angka perceraian secara langsung berdampak pada bertambahnya jumlah keluarga *broken home* setiap tahunnya. Keluarga sendiri merupakan kelompok primer yang memiliki peran penting dalam kehidupan, terbentuk melalui ikatan pernikahan antara kedua orang tua. Secara umum, keluarga inti meliputi ayah, ibu, dan anak. Sebagai unit sosial fundamental, keluarga berperan sebagai lingkungan terdekat untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Lingkungan keluarga yang harmonis, dipenuhi kebahagiaan dan kasih sayang, merupakan salah satu elemen kunci dalam membentuk perilaku positif anak di kemudian hari. Sebaliknya, kondisi akan berbeda bagi anak yang dibesarkan dalam

keluarga *broken home*. Keluarga 'broken home' adalah situasi di mana salah satu orang tua tidak hadir, baik karena perceraian maupun meninggal dunia. Situasi ini ditandai dengan tidak utuhnya struktur keluarga, yang umumnya terjadi akibat perceraian orang tua. Perceraian tersebut membawa berbagai dampak, khususnya terhadap anak. (Sari et al., 2023).

Terdapat fenomena di suatu perumahan yang terletak di kota Malang bertempat di perumahan Pesanggrahan Pratama. Beberapa keluarga yang sebelumnya utuh dengan kehadiran ayah, ibu, dan anak serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial bersama masyarakat mengalami perubahan setelah terjadinya perceraian. Perubahan tersebut terutama terlihat pada anak, yang mulai menunjukkan dampak dari peristiwa tersebut. Di Perumahan Pesanggrahan Pratama, terdapat banyak kasus anak yang berasal dari keluarga broken home. Sejak perpisahan tersebut, anak tersebut mengalami krisis kepercayaan terhadap salah satu orang tuanya, sehingga membuatnya enggan untuk berinteraksi. Selain itu, ada juga anak yang menunjukkan perubahan dalam sikap emosionalnya. Sebelum orang tuanya memutuskan untuk bercerai, hubungan antara anak dan orang tua masih berjalan harmonis dengan komunikasi yang baik. Namun, perceraian memaksa anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi keluarga yang baru. Proses ini merupakan masa transisi yang penuh tekanan bagi anak, karena mereka harus belajar beradaptasi dengan dinamika dalam keluarga pascaperpisahan (Ghaisa, 2020). Fenomena sosial ini menarik untuk diteliti karena angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Tidak sedikit anak-anak yang akhirnya terabaikan akibat pernikahan baru yang dilakukan oleh orang tua mereka. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja kehilangan jati diri atau personal branding yang telah terbentuk sejak masa kecil. Dalam sejumlah kasus, anak dari keluarga yang bercerai mengalami kesulitan berkomunikasi dengan salah satu orang tuanya karena timbulnya krisis kepercayaan setelah perpisahan. Hal ini membuat anak merasa enggan atau sulit untuk menjalin komunikasi. Meskipun demikian, tidak semua anak dari keluarga *broken home* mengalami hambatan dalam perkembangan mereka. Melihat urgensi fenomena ini, peneliti merasa terdorong untuk meneliti, mengkaji, dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi anak dalam keluarga 'broken home'

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada: “Bagaimana bentuk komunikasi anak pada keluarga *broken home* di Perumahan Pesanggrahan Pratama?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi anak dengan orang tua pada keluarga *broken home* yang berlangsung dalam keluarga *broken home* di Perumahan Pesanggrahan Pratama,

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi anak dengan orang tua dalam keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mempelajari dinamika komunikasi keluarga pasca perceraian.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk memahami konsep komunikasi, terutama yang terkait dengan dinamika komunikasi pada anak-anak dari keluarga 'broken home'. Lebih lanjut, studi ini merupakan salah satu prasyarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)